

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini sangatlah mengalami kemajuan yang luar biasa, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu pendidikan perlu adanya usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup> Namun faktanya, dalam pembelajaran disekolah-sekolah yang pernah dikunjungi menunjukkan bahwa dari dulu sampai sekarang masih sedikit pendidik yang mampu menggunakan model, strategi maupun metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Padahal perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut guru untuk kreatif dalam menyajikan pembelajaran, agar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar tidak merasa membosankan.

Tugas pendidik adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik melalui model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran model pembelajaran antara pendidik

---

<sup>1</sup>Jalaludin dan Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2016), hlm 205.

dan peserta didik. ketidaklancaran pada model pembelajaran membawa akibat terhadap pesan atau materi yang di sampaikan oleh pendidik. jadi selain faktor guru yang menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar, faktor model pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru juga sangat mempengaruhinya.

Model pembelajaran memegang peran penting dalam proses pengajaran. Agar proses belajar antara pendidik dan peserta didik berlangsung baik dan materi yang disampaikan pendidik dapat diterima peserta didik, pendidik perlu menggunakan model pembelajaran pada proses belajar berlangsung.

Berbicara masalah pendidikan di dalam ruang kelas sering ditemui siswa yang sulit menerima atau menangkap materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik, pendidik kurang bisa memilih metode atau model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pelajaran sehingga peserta didik didalam ruangan kelas banyak yang mengantuk dan jenuh. khususnya di MTs Swasta Yayasan Pembangunan an Didikan Islam yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai harapan.

Proses pembelajaran aqidah akhlak selama ini masih bersifat konvensional dimana pendidik terbatas pada teknik ceramah, membaca buku, menulis didepan papan tulis dan keterbatasan sumber belajar membawa dampak pada kurangnya pemahaman dan pengalaman peserta didik terhadap materi aqidah akhlak melalui model pembelajaran. Penulis merasa perlunya pemanfaatan model pembelajaran inquiry dengan

harapan peserta didik mampu menjadi pribadi yang berfikir kritis dan kreatif.

Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya ayat 56 :

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ

الشَّاهِدِينَ

Artinya : *Dia Ibrahim menjawab “ Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan (pemilik) langit dan bumi; (Dialah) yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang yang dapat bersaksi atas itu.*

Berdasarkan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa Allah swt memberikan kemampuan kita untuk mencapai berfikir secara sistematis, kritis, logis analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Model pembelajaran inquiry merupakan salah satu model yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran inquiry adalah salah satu tipe pengajaran yang bertumpu pada prinsip model pembelajaran, yang dirancang untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusun sendiri untuk menemukan suatu masalah. Peserta didik didorong untuk bertindak aktif untuk mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses berfikir ilmiah yang kritis, sistematis,

dan logis.<sup>2</sup> Model inquiry dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena membantu peserta didik bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya serta membantu teori dan gagasannya tentang dunia.<sup>3</sup>

Model pembelajaran inquiry adalah model yang bertujuan melatih kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Model inquiry meyakinkan peserta didik untuk bertindak aktif dalam mencari jawaban atas masalah yang dihadapinya dan

menarik kesimpulan sendiri melalui proses berpikir ilmiah yang kritis.<sup>4</sup>

Pencapaian pembelajaran inquiry ada dua yaitu *intructional effect* yang mana peserta didik memahami proses ilmiah dan strategi penelitian, dan *nurturant effect* peserta didik memiliki semangat kreatif, kemandirian dalam pembelajaran, toleran pada ambiguitas, serta sifat pengetahuan yang tentatif.<sup>5</sup>

Sebagai Model Pembelajaran, inquiry memiliki kelebihan yaitu dapat membangkitkan potensi intelektual siswa karena seseorang hanya dapat

---

<sup>2</sup>Arifatul Masruroh, *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas X Di Sma Negeri 12 Surabaya*, Universitas Negeri Surabaya, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 5, No. 3, Oktober 2017.

<sup>3</sup>Dasmaria Sianipar, *Implementasi Metode Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Vi, Sd Negeri 163087 Tebing Tinggi*, ESJ Volume 6, NO. 1, Desember 2016.

<sup>4</sup>Felisa Irawani Hutabarat, *Pengaruh Model Pembelajaran inquiry Training Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengukuran*, Sma Negeri 1Dolok Masihul, Vol.6 No.1 Juni 2017, Jurnal Pendidikan Fisika P-Issn 2252-732xE-Issn 2301-7651.

<sup>5</sup>Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansiptoris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), hlm 113.

belajar dan mengembangkan pikirannya jika menggunakan potensi intelektualnya untuk berpikir, peserta didik yang semula memperoleh extrinsic reward dalam keberhasilan belajar (seperti mendapat nilai baik dari pengajar), dalam pendekatan inquiry ini dapat memperoleh *intrinsic reward*. Di yakini bahwa jika seorang peserta didik berhasil mengadakan kegiatan mencari sendiri (mengadakan penelitian) maka ia akan memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri, peserta didik dapat mempelajari heuristik (mengolah pesan atau informasi) dari (penemuan (discovery), artinya bahwa cara untuk mempelajari teknik penemuan adalah dengan jalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian sendiri, dapat menyebabkan ingatan bertahan lama sampai terinternalisasi pada diri peserta didik.<sup>6</sup>

Bidang studi akidah akhlak memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian akidah para peserta didik juga sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong atau penggerak untuk mencapai realitas hidup yang lebih baik, karena mata pelajaran ini wajib difahami, diyakini dan diamalkan, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa indonesia. Bidang studi ini memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Ajaran agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, baik sebagai anggota pribadi maupun

---

<sup>6</sup>Purnama Silitonga, Mara Bangun Harahap, dan Derlina, *Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training dan Kreativitas terhadap Keterampilan Proses Sains*, Program Studi Pendidikan Fisika Program Pascasarjana UNIMED, Jurnal Pendidikan Fisika p-ISSN2252-732X e-ISSN 2301-7651, Juni 2016, vol.5 No.1.

sebagai anggota masyarakat, dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana hasil observasi awal penulis menemukan fenomena bahwa proses pembelajaran dan mengimplementasikan materi aqidah akhlak pada peserta didik kelas VII MTs Swasta Yayasan Pembangunan an Didikan Islam menunjukkan rendahnya pemahaman siswa, bahkan berdasarkan hasil ulangan harian siswa menunjukkan bahwa nilai aqidah akhlak siswa rata-raya nilai 6-7. Rendahnya pemahaman dan nilai belajar aqidah akhlak siswa menurut hemat penulis karena belum efektifnya metode pembelajaran yang diterapkan selama ini.

Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan pemahaman dan nilai belajar aqidah akhlak siswa perlu diimplementasikan suatu penerapan model pembelajaran inquiri, karena model pembelajaran inquiri adalah salah satu model pembelajaran dengan system menemukan, menelaah, menganalisis dan mengambil kesimpulan sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi aqidah akhlak yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul ini " **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MATERI AQIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII MTs SWASTA YAYASAN PEMBANGUNAN DIDIKAN ISLAM**".

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah di atas maka

ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran inquiri dalam mengimplementasikan materi akidah akhlak pada peserta didik kelas VII MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam?
2. Apakah penerapan model pembelajaran inquiri efektif diimplementasikan pada materi akidah akhlak pada peserta didik kelas VII MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran inquiri dalam mengimplementasikan materi akidah akhlak pada peserta didik kelas VII MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran inquiri dalam mengimplementasikan materi aqidah akhlak pada peserta didik kelas VII MTs Swasta Yayasan Pembangunan Didikan Islam Letjen Jamin Ginting kecamatan Medan Baru.
- b. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran inquiri efektif diimplementasikan pada materi akidah akhlak pada peserta didik kelas VII MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran inquiri dalam mengimplementasikan materi akidah akhlak pada peserta didik kelas VII MTs Yayasan Pembangunan Didikan Islam

## 2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi kegunaan antara lain sebagai berikut :

### a. Kegunaan Teoritis

- 1) Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah.
- 2) Sebagai Sumbangan literature bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam.
- 3) Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inquiri.
- 2) Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan.
- 3) Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

## D. Batasan Istilah



Agar penelitian ini lebih terarah maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Penerapan artinya “pelaksanaan,”<sup>7</sup> penerapan yang dimaksud adalah penerapan model pembelajaran.
2. Model artinya jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mencapai sesuatu maksudnya (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).
3. Pembelajaran Inquiry merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu ( benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri.<sup>8</sup>
4. Implentasi artinya pelaksanaan atau penerapan dalam memperluas aktivitas yang saling menyesuaikan.
5. Materi Aqidah Akhlak salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari aqidah akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik ibtdaiyah/SD. Pelajaran aqidah akhlak kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak

---

<sup>7</sup>WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia ( Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm 283

<sup>8</sup>Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran ( Pengaruh Terhadap Mekanisme dan Pabrik Kurikulum )*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), hlm 200

terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Berdasarkan batasan istilah di atas maka dapat dipahami bahwa maksud dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri dalam mengimplementasikan materi aqidah akhlak siswa.

### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka adalah merupakan pengkajian kepustakaan berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu, antara lain :

1. Skripsi "Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Melalui Pendekatan Inkuiri pada Siswa (Studi Kasus Metode Pembelajaran PAI di SMP Islam Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008" oleh Khanif (NIM: 3197057) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun 2008. Skripsi ini membahas tentang peningkatan aktivitas dan prestasi belajar melalui pendekatan inkuiri pada siswa yang dilakukan pada pembelajaran PAI di SMP Islam Gebog Kudus. Pendekatan inkuiri diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dan juga prestasi siswa yang kurang optimal. Dalam penelitian ini pendekatan inkuiri berhasil meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Khanif, *"Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Melalui Pendekatan Inkuiri*

2. Skripsi “Studi Deskriptif Tentang Implementasi Pendekatan Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Zumratul Wildan Ngabul Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015” oleh Moh Syafian (NIM: 131310002232) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut membahas mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih melalui penerapan metode inkuiri serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan pendekatan inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar di MTs. Zamrotul Wildan Ngabul Tahunan Jepara. Penerapan pendekatan inkuiri berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan keaktifan siswa meningkat.<sup>10</sup>
3. Skripsi “Penerapan strategi inkuiri untuk pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Miftahul Huda Sinanggul 1 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2016/2017” oleh Nikmatul Fitriyah (NIM:131310000704) Program Studi

---

*pada Siswa (Studi Kasus Metode Pembelajaran PAI di SMP Islam Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2007/2008*, (Skripsi Unisnu Jepara, 2008).

<sup>10</sup>Moh Syafian, “*Studi Deskriptif Tentang Implementasi Pendekatan Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Zumratul Wildan Ngabul Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*”, (Skripsi Unisnu Jepara, 2016).

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun 2017. Dalam penelitian ini membahas pembentukan karakter melalui penerapan strategi inkuiri pada siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak di MI Miftahul Huda Sinanggul 1 Mlonggo Jepara. Penerapan strategi inkuiri bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Strategi inkuiri yang diterapkan berhasil dalam membentuk karakter siswa. Dengan materi-materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat membantu sekali untuk siswa lebih mudah memahami dan menerapkan perilaku-perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

#### **F. Sistematis Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami isi, maka penulis membagi sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah uraian teoritis yang membahas tentang pengertian implementasi, pengertian model pembelajaran inkuiri, pengertian aqidah akhlak, macam-macam akhlak dan pembagian akhlak,

---

<sup>11</sup>Nikmatul Fitriyah, *"Penerapan strategi inkuiri untuk pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Miftahul Huda Sinanggul 1 Mlonggo Jepara tahun pelajaran 2016/2017"*, (Skripsi Unisnu Jepara, 2017)

BAB III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian yang menguraikan temuan umum dan temuan khusus.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Model Pembelajaran

Model menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pola (contoh, acuan, ragam dan sebagainya) dan sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>1</sup> Adapun Pembelajaran dari kata dasar belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>2</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Pembelajaran juga berarti sebagai proses perbuatan, cara mengajar.<sup>3</sup> Dalam bahasa Arab, pembelajaran disebut ta’lim yang berasal dari kata ‘allam.<sup>4</sup>

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar yang dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, model belajar juga mengajarkan bagaimana mereka belajar.<sup>6</sup> Model pembelajaran merupakan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), hlm, 662

<sup>2</sup>Suwardi, *Manajemen Pembelajaran (Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi)*, (Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2007), hlm 30.

<sup>3</sup>WJS.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, hlm 662.

<sup>4</sup>Adib Bisri dan Munawir A. Fatah, *Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya, Pustaka Progresif, 1999), hlm 3-4.

<sup>6</sup>Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016), hlm 24-25.

landasan suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini disajikan secara khas oleh guru masing-masing. Jadi, dapat dikatakan model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari suatu pembelajaran. Model pembelajaran adalah pandangan umum dari suatu pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat banyak isi, seperti pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam suatu pembelajaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah konsep secara menyeluruh yang melukiskan prosedur pelaksanaan proses pembelajaran secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut juga telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 2-3 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2) نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقِصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (3)

Artinya:

*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum*

---

<sup>7</sup>Dedi Wahyudi dan Nelly Agustin, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Naturalistik Eksistensial Spiritual*, Institut Agama Islam Negeri Metro, AlTadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9. No. 1 2018, P. ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-2476

*mengetahui". (QS.Yusuf:2-3)<sup>8</sup>*

Ayat tersebut memberikan contoh tentang macam-macam cara yang dilakukan oleh Allah untuk membuat hambanya memahami sesuatu, dan menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu haruslah menggunakan cara yang harus ditempuh. Pemilihan model pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan cara yang harus ditempuh oleh seseorang pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran.<sup>9</sup>

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Proses belajar terjadi jika siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.<sup>10</sup> Menurut Skinner belajar merupakan suatu proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Proses penyesuaian tersebut kan mendatangkan hasil yang optimal jika diberi penguatan.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Wafa Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung, Jabal, 2010), hlm 215.

<sup>9</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 24.

<sup>10</sup>Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta,2009), hlm 7.

<sup>11</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus, STAIN Kudus, 2008), hlm 56.



Al-Hany mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku siswa dari belum ada menjadi berada, dari belum mengerti menjadi lebih mengerti. Pembelajaran sebagai suatu proses interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja serta dengan metode yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu, sehingga nampak adanya perubahan perilaku.<sup>12</sup>

Adanya proses pembelajaran terdapat prinsip-prinsip belajar, diantaranya:

1. Kegiatan apapun yang dipelajari oleh siswa, maka siswa tersebut harus mempelajarinya sendiri. Orang lain atau guru hanya membimbing serta mengarahkan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar.
2. Setiap siswa belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan masing-masing, sehingga terdapat berbagai kecepatan belajar yang dimiliki siswa. Kecepatan belajar yang dimiliki oleh siswa disesuaikan dengan umur serta kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh siswa.
3. Siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap langkah dalam belajar segera diberi penguatan (reinforcement) sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
4. Penguasaan pada setiap langkah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara lebih berarti.
5. Siswa apabila diberi tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai kemampuan serta keinginan, maka siswa termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimiliki akan lebih baik.<sup>13</sup>

Arno F. Witting mengemukakan tiga tahapan dalam proses belajar

---

<sup>12</sup>Abdul Manab, *Managemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), hlm 21-22

<sup>13</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Managemen Kelas(class management) Guru Profesional yang Inspiratif,Kreatif, Menyenngkan, dan Berprestasi*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm 192.

yaitu acquisition (tahap menerima informasi), storage (tahap penyimpanan informasi), retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi)<sup>14</sup>.

Tahap pertama, acquisition (tahap menerima informasi), pada tahap ini siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan memberikan respons sehingga ia memiliki pemahaman dan perilaku baru, Tahap acquisition merupakan tahap yang paling dasar, jika pada tahap ini siswa yang memiliki kesulitan tidak dibantu maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahapan selanjutnya.

Tahap kedua, storage (tahap penyimpanan informasi), pada tahap ini siswa mengalami proses penyimpanan pemahaman secara otomatis dan perilaku baru yang diperoleh siswa ketika menjalani proses acquisition. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi short term dan long term memori.

Tahap ketiga, retrieval (mendapatkan kembali informasi), pada tahap ini siswa mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya saat siswa menjawab pertanyaan. Proses retrieval pada dasarnya merupakan upaya mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan di dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atas stimulus yang sedang

---

<sup>14</sup>Arno F. Witting, *Proses Pembelajaran Aktif*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), hlm.32

dihadapi.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

## **B. Model Pembelajaran Inquiry**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Inquiry**

Kata inquiry dalam bahasa Inggris yang berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Inquiry berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.<sup>16</sup>

Model pembelajaran inquiry merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran melalui aktivitas yang dilakukan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap

---

<sup>15</sup>Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm 6-7.

<sup>16</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 115.

percaya diri.<sup>17</sup> Model inquiry merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar mandiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Dengan kata lain model inquiry adalah pelaksanaan belajar mengajar dengan cara peserta didik mencari dan menemukan konsep dengan atau bantuan dari guru.<sup>18</sup>

Model pembelajaran Inquiry didesain untuk membawa peserta didik secara langsung masuk dalam proses ilmiah. Model pembelajaran Inquiry dikembangkan agar peserta didik mengetahui, mengenal, memahami sistem penelitian dari suatu disiplin. Melalui Inquiry peserta didik akan memahami proses penemuan ilmiah (*scientific inquiry*).<sup>19</sup> Sistem sosial model pembelajaran Inquiry dapat dirancang dengan baik melalui aktivitas guru mengontrol interaksi dan prosedur penelitian dengan tetap berlandaskan pada standar penelitian yakni kerja sama, kebebasan intelektual, dan keseimbangan. Interaksi antara peserta didik juga didorong. Lingkungan intelektual peserta didik terbuka untuk semua gagasan yang relevan, guru dan peserta didik harus berpartisipasi secara

---

<sup>17</sup>Evi Apriana dan Anwar, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Konsep Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Kesehatan*, *Jurnal Biotik*, ISSN: 2337-9812, Vol. 2, Ed. September 2014, hlm 77-137.

<sup>18</sup>Alpiyanto, J.Dalle, Ismail Sukardi, & Rosdiana, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani: Membangun Pendidikan yang unggul, bermartabat, dan modern*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 232.

<sup>19</sup>Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), hlm 109-110.

sejajar di mana gagasan-gagasan bisa saling terhubung satu sama lain. Dukungan yang dibutuhkan dalam implementasi model pembelajaran Inquiry adalah perangkat materi yang dapat mengonfrontasi persoalan. Seorang guru harus memahami intelektualisasi strategi penelitian, selain materi-materi sumber yang mengandung beberapa masalah.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran Inquiry adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan jawaban sendiri yang dilakukan secara mandiri secara disiplin.

## 2. Tujuan Model Pembelajaran Inquiry

Adapun tujuan dari model pembelajaran Inquiry adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
- b. Mengurangi ketergantungan peserta pada guru untuk mendapatkan pelajarannya.
- c. Melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.
- d. Memberi pengalaman belajar seumur hidup.
- e. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
- f. Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalamannya.
- g. Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatori*, hlm 112.

<sup>21</sup> Alpiyanto, J.Dalle, Ismail Sukardi, & Rosdiana, *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran Yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani: Membangun Pendidikan Yang Unggul, Bermartabat, Dan Modern*, hlm 233.

Menurut Sanjaya, ada beberapa hal yang menjadi ciri utama model Inquiry, diantaranya yaitu:

- a. Model Inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dimana menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran, akan tetapi mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Jadi tujuan umum model pembelajaran inquiry yaitu membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban dari peristiwa yang terjadi. Sedangkan ciri pembelajaran inquiry adalah menekankan pada peserta didik dalam menemukan, mencari dan kemampuan berpikir kritis dan sistematis, logis.

### **3. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inquiry**

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dapat mengikuti langkah-langkah yang harus ditempuh dalam model Inquiry yaitu:

#### **a. Orientasi**

Langkah orientasi untuk membina suasana pembelajaran yang responsif di antara peserta didik. Pada langkah ini, guru

---

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2011), hlm 196-197.

mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Tapi kemauan dan kemampuan tersebut tidak mungkin pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

**b. Merumuskan Masalah**

Mengemukakan permasalahan merupakan langkah untuk menemukan (di inquirykan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan kearah mencari, merumuskan, dan memperjelas, permasalahan dari cerita ataupun gambar. Karena permasalahan itu pasti ada jawabannya sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

**c. Mengumpulkan Data**

Menjaring informasi untuk menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan

data tidak hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berikirnya, Oleh karena itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi yang dibutuhkan. Sering terjadinya kemacetan dalam berinkuiri manakala siswa tidak apresiasif terhadap pokok permasalahan. Tidak itu biasanya ditunjukkan oleh gejala seperti, guru hendaknya secara terus menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

d. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan atau perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang sedang dikaji yang perlu dikaji kebenarannya. Perkiraan jawaban hipotesis tidak sembarangan perkiraan. Tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang muncul itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis ini akan sangat dipengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pemahaman. Maka akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Peserta



didik mencoba merumuskan hipotesis permasalahan dan guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan proses penentuan jawaban yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Dalam menguji hipotesis yang paling penting yaitu mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Dalam menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional yang mana jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.

f. Pengambilan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan proses pendeskripsian temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan rangkuman dalam proses pembelajaran. Bahkan sering terjadi, karena banyaknya data yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus pada masalah yang hendak dipaecahkan. Maka untuk mencapai kesimpulan yang akurat data yang relevan dilakukan guru pada peserta didik. Semua tahap dalam langkah-langkah

inquiry tersebut diatas merupakan kegiatan belajar dari siswa. Guru berperan untuk mengoptimalkan kegiatan tersebut pada proses belajar belajar sebagai motivasi, fasilitator dan pengaruh. Tetapi dalam pembelajarn biasanya guru yang merumuskan masalah, guru yang menyusun hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Semua peroleh dari guru itu kan diinformasikan kepada peserta didik. Akan tetapi dalam inquiry semua itu dilakukan oleh siswa<sup>23</sup>.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran inquiry. Dengan menerapkan langkah-langkah sebagaimana di atas maka proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

#### **4. Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Inquiry**

Adapun prinsip model pembelajaran inquiry yang harus diperhatikan diantaranya yaitu:

- a. Berorientasi, pada Pengalaman Intelektual yang mana model pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inquiry bukan ditentukan oleh sejauh mana perta didik beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu.

---

<sup>23</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 85-86

- b. Prinsip Interaksi, yang merupakan interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan guru, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Prinsip Bertanya, merupakan upaya yang dilakukan guru agar peserta didik menjadi kritis, kemudian melontarkan pertanyaan selain itu guru juga harus menjadikan peserta didik sebagai penjawab yang baik agar pertanyaan dari peserta didik yang satu dijawab oleh peserta didik yang lain, kemudian dilengkapi oleh guru.
- d. Prinsip Belajar untuk Berfikir, yang merupakan belajar tidak hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi proses berfikir (learning how to think), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan. Dengan demikian, pembelajaran inquiry merupakan pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- e. Prinsip Keterbukaan, merupakan suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis, dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis

yang diajukannya.<sup>24</sup>

Beberapa prinsip model pembelajaran inquiry sebagaimana di atas merupakan prinsip yang sangat penting bagi pengajar atau pendidik dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.

### **5. Kelebihan Model Pembelajaran Inquiry**

Adapun kelebihan dari model pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan potensi intelektual peserta didik.
- b. Peserta didik memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri atas keberhasilan mencari sendiri.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian sendiri.
- d. Hal yang dipelajari lebih tahan lama dalam ingatan.
- e. Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena.
- f. Kemandirian belajar.
- g. Keterampilan mengekspresikan secara verbal.
- h. Kemampuan berpikir logis.
- i. Kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis dan tentatif.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 119-121

<sup>25</sup>Agus Suprijono, *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), hlm 113-114.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model inquiry dapat membantu menyeimbangkan pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga pembelajaran dengan model ini dianggap lebih bermakna. Dan dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkata adanya pengalaman dalam mencari, menyelidiki serta merumuskan informasi yang didapatkan.

## **6. Kekurangan Model Pembelajaran Inquiry**

Adapun kekurangan dari model inquiry adalah sebagai berikut:

- a. Memerlukan waktu yang panjang sehingga sulit menyesuaikan waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya.
- b. Pendekatan ini memerlukan proses mental yang berbeda, seperti perangkat analitik dan kognitif yang mungkin kurang berguna untuk semua bidang pembelajaran.
- c. Pendekatan ini dapat berbahaya jika dikaitkan dengan beberapa problem inquiry terutama isu-isu kontroversial.
- d. Siswa lebih menyukai pendekatan bab per bab yang tradisional.
- e. Pendekatan ini sulit untuk dievaluasi dengan menggunakan tes prestasi tradisional, misalnya, bagaimana anda mengevaluasi proses pemikiran yang digunakan oleh siswa ketika mereka

sedang mengerjakan program-program inquiry.<sup>26</sup>

### C. Pengertian Implementasi

Konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu to implement. Dalam kamus bahasa Inggris implement (mengimplementasikan) bermakna alat atau melaksanakan peraturan baru.<sup>27</sup> Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi) mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut: "Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap".<sup>28</sup>

Menurut Syaukani implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung

---

<sup>26</sup>Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2011), hlm 69.

<sup>27</sup>Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm 313.

<sup>28</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm 93.

jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat<sup>29</sup>.

Dengan demikian implementasi dapat diartikan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi sesuatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan. Keberhasilan implementasi kebijakan akan ditentukan oleh banyak variabel atau faktor, dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Untuk memperkaya pemahaman kita tentang berbagai variabel yang terlibat didalam implementasi

#### **D. Akidah Akhlak**

##### **1. Pengertian Akidah Akhlak**

Akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Akidah merupakan kata dari bahasa arab aqidah yang berarti ikatan atau sangkutan. Adapun kata aqidah adalah jamak dari kata aqidah artinya

---

<sup>29</sup> Syaukani, *Proses Pelaksanaan Kebijakan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hlm.28

kepercayaan. Akidah islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas ajaran Islam. Pokok-pokok keyakinan Islam yang terangkum dalam rukun iman meliputi: 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada para malaikat Allah, 3) Iman pada kitab-kitab Allah, 4) Iman pada para nabi dan rasul Allah, 5) Iman pada hari akhir 6) Iman pada takdir Allah (Qada" dan Qadar).<sup>30</sup> Menurut bahasa (etimologi) akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi"at, akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh, dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* kemudian berubah menjadi etika<sup>31</sup>.

Dalam kamus al-munjadid khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Akhlak dimaksud disini adalah perilaku dalam kegiatan sehari-hari, dan membangun akhlak mulia adalah menerapkan segala amal usaha atau perbuatan yang amanah jujur dan tablig serta cerdas, Karena demikian maka perwujudan dari akhlak mulia membawa konsekuensi

---

<sup>30</sup>Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus, STAIN Kudus, 2008), hlm 3-5

<sup>31</sup>Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf: Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media, 2015), hlm.2



kepada tiap individu untuk kegiatannya dalam jalan yang lurus, yaitu ikhlas dalam beramal serta ikhsan, sejalan dengan itu juga menjauhkan sikap riya, sombong, fakhsya, fasad dan mungkar. Dampak dari penerapan demikian dari sifat ini bisa membawa kesejahteraan bersama, kedamaian, ketentraman, serta kenikmatan hidup<sup>32</sup>.

Berdasarkan uraian di atas maka akhlak mulia dengan mewujudkan kejujuran dalam praktek, ikhlas dan ikhsan kita hendak membangun dunia yang rahmatul lil'alamin satu dunia penuh kedamaian, Sebaliknya bila kita berbuat kemungkaran, membuat kerusakan, membuat keonoran tidak akan damai dan sejahtera, tetapi juga kita tidak punya hari depan. Dalam pandangan Islam Akhlak mulia itu adalah ditunjukkan oleh teladan Rasulullah sebagai uswatun hasanah (setepat tepatnya) contoh sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فَيْزٌ سَوَّلَ اللَّهُ سَوْءَ الْهَأَسْوَةِ حَسَنَةً لِّمَن كَانَتْ يَرْجُو اللَّهَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
لِلَّهِ كَثِيرًا<sup>ط</sup>

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Al-Ahzab:21)<sup>33</sup>*

Abdul Hamid mengatakan Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi

---

<sup>32</sup> Nasharuddin, Akhlak: Ciri Manusia Paripura (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.207.

<sup>33</sup> Depag RI, *Op-Cit*, hlm.281

dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala keburukan.<sup>34</sup>

Figur *uswatun hasanah* itu ditampilkan Rasulullah dengan 4 lambang yaitu : 1) Siddiq yaitu jujur, Sikap jujur adalah sikap yang berpihak kepada kebenaran dimana nabi tidak melakukan kebohongan. 2) Amanah yaitu dapat dipercaya, Sikap ini lebih kepada tanggung jawab menunaikan kewajiban. Melaksanakan janji, menunaikan komitmen dan bertanggung jawab atas tugas yang dipikul. 3) Tabligh yaitu menyampaikan, Sikap ini fokus kepada penyampaian seruan yang haq, menyampaikan dakwah yang benar. Dalam hal informasi, tidak dibenarkan menutupi informasi yang sah. 4) Fathonah yaitu cerdas, menyangkut sikap yang cerdas dan kepahaman terhadap sesuatu, kondisi dan situasi. Nabi berpenampilan cerdas dalam bertingkah laku<sup>35</sup>.

Dalam hal ini, kemudian peneliti menyimpulkan bahwa akhlak atau karakter merupakan jati diri suatu individu yang pola pikir, gerak tubuh sikap, dan bahasanya menunjukkan kualitas batin yang ada pada diri seseorang tanpa adanya unsur yang memaksa. Dalam hal ini, budi pekerti seseorang meliputi, sikap dan perilaku terhadap Tuhan, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap lingkungan, serta sikap dan perilaku

---

<sup>34</sup>Nurhasan, Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (studi multi kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Persatuan Guru Republik Indonesia (STIT PGRI), Pasuruan, Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 1, April 2018.

<sup>35</sup>Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili* (Jakarta: Lectura Press, 2004), hlm. 28-29.

terhadap masyarakat

## **2. Macam-macam Akhlak**

Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa untuk bekal hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya.

Penanaman akhlak terdapat beberapa macam akhlak yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah swt.

Selalu ingat Allah dengan cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa meminta kebaikan dunia dan akhirat.

b) Akhlak terhadap Sesama

Membiasakan bersikap sopan dan santun terhadap orang tua, guru, teman, atau siapapun yang ada di lingkungan, dan tidak lupa untuk menyapa dan mengucapkan salam.

c) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Salah satu dari kedisiplinan terhadap diri sendiri yaitu selalu mengoreksi diri sendiri dengan berpenampilan sopan dan rapi dan berupaya untuk menutup aurat.

d) Akhlak terhadap Lingkungan

Membersihkan dan memelihara lingkungan agar tetap hidup sehat, selalu merapikan tempat yang kotor, serta membuang

sampah pada tempatnya.<sup>36</sup>

### 3. Pembagian Akhlak

Setelah merujuk definisi akhlak yang telah dijelaskan panjang lebar di atas, selanjutnya Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bagian, diantaranya:

#### a) Akhlak yang baik (Khuluq al-Hasan)

Menurut Imam Al-Ghazali yang mengutip perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Hakikat dari akhlak yang baik dan mulia yaitu ada pada tiga perkara diantaranya: Menjauhi larangan Allah swt, Mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Imam Al-Ghazali juga mengutip ucapan Abu Sa'id al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, hakikat akhlak yang baik adalah bila tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah swt<sup>37</sup>.

Ketercapaian akhlak mulia yang merupakan ciri akhlak akhlak yang baik adalah sebuah pengendalian dalam menahan, mengatur serta mendidik agar tidak berlebihan, titik tengah antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang. Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji.

---

<sup>36</sup>St. Darojah, *Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunung Kidul, Jurnal Pendidikan Madrasah*, volue 1, nomor 2, November 2016, P-ISSN: 2527-E-ISSN:2527-6794.

<sup>37</sup>Al-Ghazali, Imam. *Muhtasar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein alHamid. Jakarta: Pustaka Amani, 1995. hlm.182

**b) Akhlak yang buruk (Khuluq al-Sayyi')**

c) Mengenai akhlak yang buruk (Khuluq al-Sayyi'), menurut al Ghazali merupakan kebaikan atau lawan dari peruatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. Jadi, menurut al Ghazali jika kekuatan emosi terlalu berlebihan dalam arti tidak dapat dikendalikan dan cenderung liar, maka hal itu disebut tawuran, sembrono, nekat atau berani. Jadi, setiap manusia memiliki syahwat atau nafsu, seperti nafsu makan, minum, dan lain-lain dan yang demikian itu adalah normal pada setiap manusia.<sup>38</sup>

**c) Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tujuan pembelajaran akidah akhlak yaitu sebagai berikut, yang meliputi: 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Akidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia, menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang tuhan. 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.<sup>39</sup>

Tujuan pembelajaran akhlak yaitu Pertama, tujuan umum, menurut Barnawi Umary tujuan pembelajaran akhlak secara umum yaitu, 1) Supaya seseorang dapat terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari hal yang buruk, jelek, hina, dan tercela. 2) Supaya

---

<sup>38</sup>Syamsul Rizal Mz, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf, Edukasi Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No.1, DOI: 10.300868/EI.V7101.212, ISSN: 2252-8970 (Media Cetak), ISSN: 2581-1754 (Media Online).

<sup>39</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Islam dan Kepribadian Muslim*, (Bandung , PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 130-131

hubungan seseorang dengan Allah swt dan hubungan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan tujuan pembelajaran akhlak menurut Hamka adalah mencapai paling tinggi budi pekerti atau akhlak. Ciri-ciri dari ketinggian budi pekerti jika manusia telah dapat mencapai derajat ideal, yaitu terdapat keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang saling berlawanan dan keutamaan budi yang menjadi tujuan akhir<sup>40</sup>.

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik/yang sesuai dengan ajaran Islam<sup>41</sup>.

Kedua, tujuan khusus, Secara khusus pembelajaran akhlak bertujuan untuk, 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa serta membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia, 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar. 4) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat sehingga dapat membantu siswa berinteraksi sosial dengan baik dan menghargai orang lain. 5) Membiasakan siswa bersikap sopan dan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. 6)

---

<sup>40</sup> Hamka, *Pemikiran Tentang Akhlak*, (Jakarta : Pustaka Pelajr, 1998), hlm.87

<sup>41</sup> Ali Hasan, Muhammad. *Tuntunan Akhlak*. (Jakarta; Bulan Bintang, 1999), hlm.

Selalu tekun beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah dengan baik.<sup>42</sup>

Beberapa tujuan mempelajari akhlak sebagaimana di atas dapat diperoleh melalui proses pembelajaran dalam pendidikan formal di sekolah maupun non formal di rumah dan iformal di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>42</sup>Chabi Thoha, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta,Pustaka Pelajar, 1999), hlm 135-136